

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI PROVINSI BALI



Triwulan II 2024
Volume 11, Nomor 3, 2024



Katalog: 9101003.51
ISSN 2477-779X

PERKEMBANGAN TRIWULANAN **EKONOMI PROVINSI BALI**

<https://bali.bps.go.id>

Triwulan II 2024

Volume 11, Nomor 3, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**



Perkembangan Triwulanan Ekonomi Provinsi Bali Triwulan II 2024

Volume 11, Nomor 3, 2024

Katalog	: 9101003.51
ISSN	: 2477-779X
Nomor Publikasi	: 51000.24036
Ukuran Buku	: 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman	: xii+51 halaman
Penyusun Naskah	: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
Penyunting	: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
Pembuat Kover	: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
Penerbit	: ©Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
Sumber Ilustrasi	: freepik.com, unsplash.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Tim Penyusun

Perkembangan Triwulanan Ekonomi Provinsi Bali Triwulan II 2024

Volume 11, Nomor 3, 2024

Pengarah:

Kadek Agus Wirawan, S.E., M.Agb.

Penanggung Jawab:

Ni Nyoman Jegeg Puspawati, SST., M.M.

Penyunting:

Ni Nyoman Jegeg Puspawati, SST., M.M.

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST., M.Si.

Penulis Naskah:

Panca Dwi Prabawa, S.Tr.Stat.

Pengolah Data:

Panca Dwi Prabawa, S.Tr.Stat.

Penata Letak:

Panca Dwi Prabawa, S.Tr.Stat.

Kata Pengantar

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Provinsi Bali” merupakan salah satu wujud bagaimana data statistik dapat berbicara dan memberikan *insight*. Sehingga, publikasi ini disusun dalam tampilan semi infografis agar mudah dipahami dengan baik oleh pengguna data. Informasi yang dimuat dalam publikasi ini merupakan perkembangan capaian Provinsi Bali khususnya di bidang ekonomi dan sosial dalam periode triwulanan. Informasi tersebut terdiri dari indikator Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian, Pariwisata, serta Ekspor dan Impor.

Pada edisi Triwulan II-2024 (April, Mei, dan Juni), berbagai indikator menunjukkan gambaran yang membaik. Meskipun perekonomian Bali tumbuh melambat secara *year-on-year* dibandingkan triwulan sebelumnya, namun tetap tumbuh persisten di atas 5 persen bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan nasional. Capaian indikator lainnya juga tetap stabil dan telah kembali ke kondisi sebelum Pandemi Covid-19.



Melalui publikasi ini, BPS Provinsi Bali mengharapkan agar para pengguna data dapat memahami persoalan Bali dengan lebih mudah dan tepat. Kami juga sangat mengharapkan saran dan masukan dalam penyempurnaan publikasi ini ke depan. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, September 2024
Plt. Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Kadek Agus Wirawan', written over a blue horizontal line.

Kadek Agus Wirawan, S.E., M.Agb.

Daftar Isi

**Perkembangan Triwulanan
Ekonomi Provinsi Bali Triwulan II 2024**
Volume 11, Nomor 3, 2024

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Bab I Pertumbuhan Ekonomi	1
Bab II Inflasi	13
Bab III Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian	23
Bab IV Pariwisata	33
Bab V Ekspor dan Impor	43
Daftar Pustaka	51

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1.1	Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali (persen), Triwulan I 2022 s.d. Triwulan II 2024 3
Gambar 1.2	Lima Lapangan Usaha dengan Distribusi PDRB Terbesar di Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024 5
Gambar 1.3	Lima Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Ekonomi <i>Y-on-Y</i> Terbesar di Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024 5
Gambar 1.4	Distribusi PDRB Menurut Komponen Pengeluaran di Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024 7
Gambar 1.5	Pertumbuhan Ekonomi <i>Y-on-Y</i> Menurut Komponen Pengeluaran di Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024 7
Gambar 1.6	Laju Pertumbuhan Ekonomi <i>Y-on-Y</i> di Provinsi Bali dan Indonesia (persen), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan II-2024 9
Gambar 1.7	Kontribusi PDRB Provinsi Bali terhadap Perekonomian Indonesia (persen), 2019 s.d. 2024 .. 9
Gambar 1.8	Laju Pertumbuhan Ekonomi <i>Y-on-Y</i> Menurut Provinsi (persen), Triwulan II-2024 11
Gambar 2.1	Perkembangan Inflasi Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024 15
Gambar 2.2	Perkembangan Inflasi Menurut Cakupan Wilayah IHK Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024 17
Gambar 2.3	Andil Inflasi <i>M-to-M</i> Provinsi Bali Menurut Kelompok Pengeluaran (persen), Triwulan II-2024 ... 19
Gambar 2.4	Lima Komoditas Penyumbang Utama Inflasi/Deflasi <i>M-to-M</i> Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024 19

Gambar 2.5	Andil Inflasi <i>Y-on-Y</i> Provinsi Bali Menurut Kelompok Pengeluaran (persen), Triwulan II-2024	20
Gambar 2.6	Lima Komoditas Penyumbang Utama Inflasi <i>Y-on-Y</i> Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024	20
Gambar 3.1	Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Indikator Penyusunnya di Provinsi Bali, Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024	26
Gambar 3.2	Perkembangan Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor di Provinsi Bali, Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024	27
Gambar 3.3	Perkembangan Nilai Tukar Usaha Pertanian dan Indikator Penyusunnya di Provinsi Bali, Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024	29
Gambar 3.4	Perkembangan Nilai Tukar Usaha Pertanian Menurut Subsektor di Provinsi Bali, Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024	30
Gambar 4.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Bali, Triwulan I-2019 s.d. Triwulan II-2024	35
Gambar 4.2	Persentase Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Lima Kebangsaan Terbesar di Provinsi Bali, Triwulan II-2019 dan Triwulan II-2024	37
Gambar 4.3	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Menurut Jenis Hotel di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan II-2024	39
Gambar 4.4	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2023 s.d. Triwulan II-2024 ..	39
Gambar 4.5	Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Menurut Kategori Hotel di Provinsi Bali (hari), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan II-2024	41
Gambar 4.6	Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Menurut Kategori Hotel dan Tamu di Provinsi Bali (hari), Triwulan I-2022 s.d. Triwulan II-2024	41

Gambar 5.1	Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Provinsi Bali (juta US\$), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan II-2024	45
Gambar 5.2	Persentase Ekspor Provinsi Bali Menurut Lima Negara Tujuan Utama, Triwulan II-2019 dan Triwulan II-2024	46
Gambar 5.3	Persentase Impor Provinsi Bali Menurut Lima Negara Asal Utama, Triwulan II-2019 dan Triwulan II-2024	47
Gambar 5.4	Persentase Ekspor Menurut Sektor dan Impor Menurut Golongan Penggunaan Barang di Provinsi Bali, Triwulan II-2024	48
Gambar 5.5	Persentase Ekspor dan Impor Provinsi Bali Menurut Lima Komoditas Utama, Triwulan II-2024	49

<https://bali.bps.go.id>



Bab I

Pertumbuhan

Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah pada periode waktu tertentu.

PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun,

PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Saat ini, digunakan tahun 2010 sebagai tahun dasar penghitungan PDRB.

PDRB dapat dihitung dengan 3 pendekatan yaitu produksi, pengeluaran dan pendapatan. Pada praktiknya, PDRB sampai saat ini hanya dihitung dengan pendekatan produksi dan pengeluaran karena terkait dengan sumber data yang tersedia.

- **PDRB menurut lapangan usaha** adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 17 kategori
- **PDRB menurut pengeluaran** adalah besaran nilai produk barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan di dalam suatu daerah untuk digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Non-profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR), dan pemerintah ditambah dengan investasi (pembentukan modal tetap bruto dan perubahan inventori), serta ekspor neto (merupakan ekspor dikurang impor).

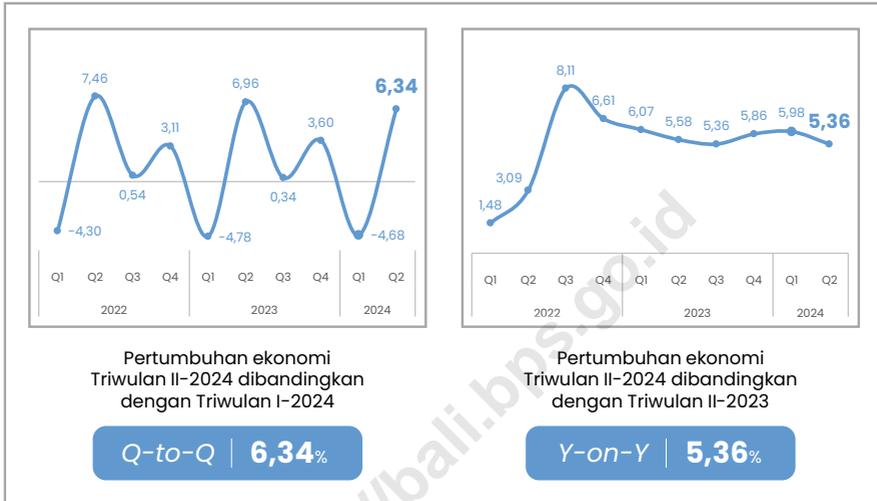
Distribusi/kontribusi adalah sumbangan dari setiap satuan unit terhadap total agregat PDRB yang dinyatakan dalam persentase. Nilai ini dihitung dari PDRB ADHB.

Laju pertumbuhan ekonomi digunakan untuk melihat perkembangan nilai PDRB ADHK 2010 pada suatu periode tertentu dalam satuan persen.

Sumber pertumbuhan/Source of Growth (SoG) adalah andil dari masing-masing lapangan usaha/komponen terhadap besaran laju pertumbuhan. Penghitungan SOG didasarkan pada nilai ADHK 2010.

Bab I

Pertumbuhan Ekonomi



Gambar 1.1 Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2022 s.d. Triwulan II-2024

Memasuki Triwulan II-2024, ekonomi Provinsi Bali tumbuh sebesar 6,34 persen dibandingkan dengan Triwulan I-2024 (*quarter-to-quarter*). Berdasarkan Gambar 1.1, pertumbuhan ekonomi ini merupakan pola triwulanan yang memiliki kesamaan dengan tahun-tahun sebelumnya. Besaran ekonomi Provinsi Bali yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada Triwulan II-2024 tercatat sebesar Rp74,77 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 sebesar Rp42,24 triliun.

Pertumbuhan ekonomi pada Triwulan II-2024 merupakan pola triwulanan ekonomi Provinsi Bali dan hampir seluruh provinsi di Indonesia. Pada triwulan ini, terdapat momen Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha yang

diikuti dengan cuti bersama serta masa libur sekolah, sehingga mendorong peningkatan mobilitas dan konsumsi masyarakat. Selain itu, terdapat event Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-46 di Provinsi Bali yang menambah geliat aktivitas masyarakat dan kinerja pariwisata. Di sisi lain, belanja barang dan jasa serta berbagai proyek pemerintah yang mulai direalisasikan pada triwulan ini juga turut memberikan dampak bagi peningkatan geliat aktivitas produksi berbagai jenis usaha.

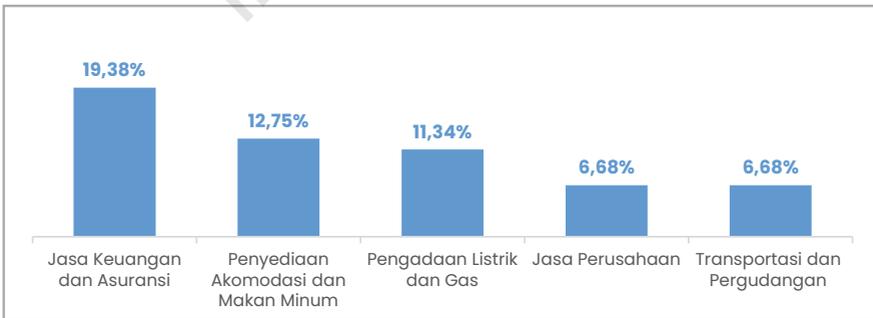
Secara *year-on-year*, ekonomi Provinsi Bali pada Triwulan II-2024 tetap tumbuh di atas 5 persen yaitu sebesar 5,36 persen, namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Dibandingkan dengan Triwulan II-2023, besaran PDRB atas dasar harga konstan 2010 bertambah sebesar Rp2,15 triliun. Setelah sempat mengalami percepatan pertumbuhan sejak dua triwulan sebelumnya, ekonomi Provinsi Bali kembali mengalami perlambatan. Perlambatan pertumbuhan ini juga dialami hampir sebagian besar provinsi di Indonesia. Menariknya, pada wilayah Bali-Nusra, hanya Provinsi Bali yang mengalami perlambatan pertumbuhan.

Catatan pertumbuhan di Triwulan II-2024 ini juga masih lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan pada Triwulan II-2023 yang secara *y-on-y* tercatat sebesar 5,58 persen. Artinya penambahan nilai tambah pada Triwulan II-2023 terhadap Triwulan II-2022 adalah lebih besar daripada peningkatan nilai tambah pada Triwulan II-2024 ini terhadap Triwulan II-2023. Lebih lambatnya pertumbuhan pada Triwulan II-2024 disebabkan oleh perlambatan pada beberapa lapangan usaha utamanya yang berkaitan dengan pariwisata. Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali pada Triwulan II-2023 terhadap Triwulan II-2022 yang sebesar 273,82 persen jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada Triwulan II-2024 ini terhadap Triwulan II-2023 yang

hanya sebesar 17,86 persen. Sejak dibukanya kembali penerbangan internasional pada tahun 2022, kunjungan wisatawan mancanegara terus mengalami pertumbuhan impresif sampai tahun 2023 sehingga telah kembali ke kondisi sebelum Pandemi Covid-19. Sebagai daerah yang menggantungkan ekonominya pada pariwisata, fakta tersebut sudah cukup menjelaskan kenapa ekonomi Provinsi Bali pada Triwulan II-2024 ini laju pertumbuhan secara *year-on-year* lebih lambat dibanding Triwulan II-2023.



Gambar 1.2 Lima Lapangan Usaha dengan Distribusi PDRB Terbesar di Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024



Gambar 1.3 Lima Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Ekonomi Y-on-Y Terbesar di Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali yang persisten di atas 5 persen tidak lepas dari aktivitas pariwisata yang kembali menggeliat. Hal ini

terkonfirmasi dari struktur ekonomi Bali pada Triwulan II-2024 yang didominasi oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yaitu sebesar 21,17 persen (Gambar 1.2). Lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan serta Perdagangan Besar dan Eceran sebagai pendukung aktivitas pariwisata juga mendominasi struktur ekonomi dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,23 persen dan 8,44 persen pada triwulan ini.

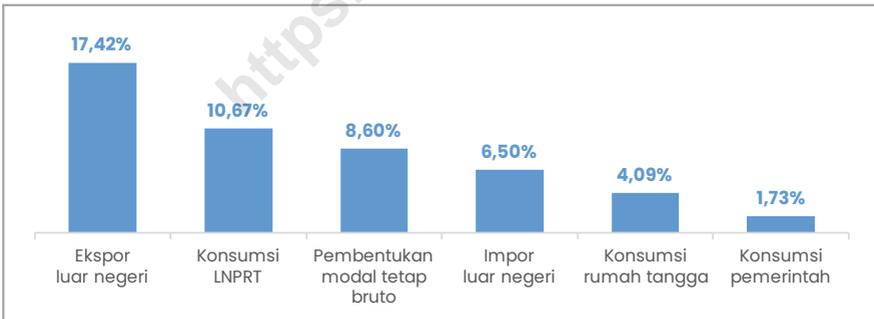
Dari sisi pertumbuhan ekonomi, semakin menggeliatnya pariwisata di Provinsi Bali pasca pandemi terlihat dari tingginya laju pertumbuhan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Transportasi dan Pergudangan yang masing-masing sebesar 12,75 persen dan 6,68 persen secara *y-on-y* (Gambar 1.3). Dengan kembali normalnya mobilitas penduduk dan kunjungan wisatawan, mendorong peningkatan okupansi hotel, aktivitas restoran dan penyediaan makanan minuman jadi, aktivitas transportasi, serta adanya penyelenggaraan *World Water Forum* (WWF) yang turut mendorong geliat pariwisata di Provinsi Bali. Selain itu, sejalan dengan tren pariwisata yang berubah pasca pandemi, mendorong transaksi ekonomi masyarakat yang semakin masif. Hal ini tercermin pada kinerja Jasa Keuangan dan Asuransi yang tercatat sebagai lapangan usaha dengan laju pertumbuhan tertinggi pada Triwulan II-2024 yaitu sebesar 19,38 persen. Peningkatan pada lapangan usaha ini terjadi pada seluruh aktivitas keuangan baik oleh perbankan, asuransi dan dana pensiun, maupun jasa penunjang.

Selain tiga lapangan usaha yang telah disebutkan, lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas serta Jasa Perusahaan juga memiliki laju pertumbuhan yang tinggi. Pengadaan Listrik dan Gas tercatat telah tumbuh di atas sepuluh persen selama tiga triwulan berturut-turut. Kondisi ini

mencerminkan vitalnya pemenuhan ketenagalistrikan untuk menunjang aktivitas ekonomi di suatu daerah, khususnya pada segmen industri dan bisnis. Di sisi lain, pertumbuhan lapangan usaha Jasa Perusahaan yang tinggi tidak lepas dari kinerja pariwisata khususnya pada jasa biro perjalanan dan paket wisata.



Gambar 1.4 Distribusi PDRB Menurut Komponen Pengeluaran di Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024



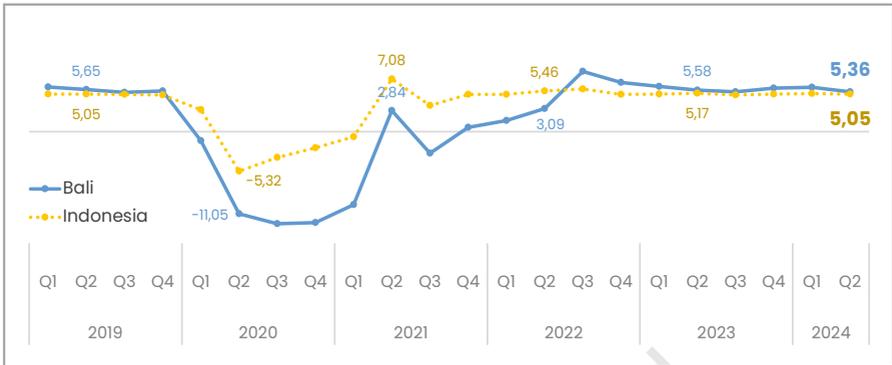
Gambar 1.5 Pertumbuhan Ekonomi Y-on-Y Menurut Komponen Pengeluaran di Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024

Dari sisi PDRB menurut pengeluaran, struktur ekonomi Provinsi Bali tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan periode-periode sebelumnya. Lebih dari separuh ekonomi Bali didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT), dengan besaran kontribusi

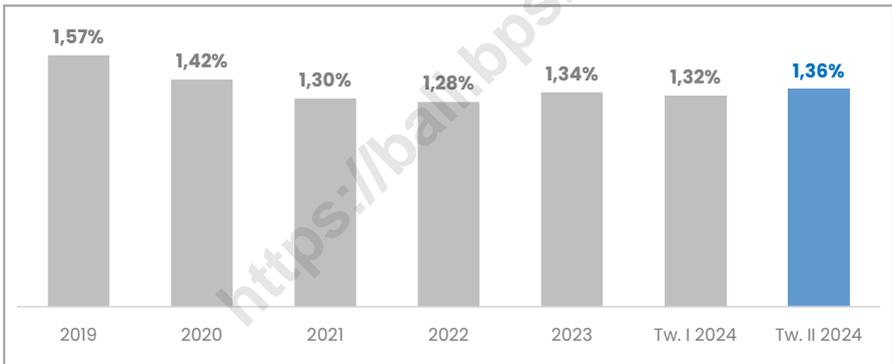
sebesar 52,14 persen (Gambar 1.4). Semakin baiknya kinerja pariwisata juga terkonfirmasi dari kontribusi ekspor luar negeri yang terus meningkat. Kontribusi ekspor luar negeri, yang sebagian besar mencakup ekspor jasa perjalanan wisatawan yang berwisata ke Provinsi Bali, tercatat sebesar 38,34 persen pada Triwulan II-2024. Kontribusi tersebut meningkat dibanding Triwulan I-2024 maupun Triwulan II-2023 yang capaiannya masing-masing sebesar 36,53 persen dan 34,22 persen. Potret ini juga tercermin dari komponen Ekspor Luar Negeri yang memiliki pertumbuhan *year-on-year* tertinggi yaitu sebesar 17,42 persen (Gambar 1.5).

Konsumsi Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) tercatat memiliki pertumbuhan tertinggi kedua yaitu sebesar 10,67 persen. Capaian pertumbuhan ini dipengaruhi oleh aktivitas partai politik yang masih menggeliat dalam mempersiapkan pemilihan kepala daerah yang rencananya diselenggarakan pada bulan November 2024 nanti. Selain itu, meningkatnya pendapatan pemerintah mendorong peningkatan aktivitas desa adat di Bali. Peningkatan aktivitas keagamaan dalam merayakan hari raya keagamaan juga turut memberikan andil terhadap tingginya pertumbuhan Konsumsi LNPRT.

Komponen PKRT yang menjadi kontributor utama ekonomi Bali tetap tumbuh sebesar 4,09 persen pada Triwulan II-2024. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, perayaan hari keagamaan dan hari libur serta beberapa *event* pariwisata di Provinsi Bali menjadi penopang masih tumbuhnya konsumsi rumah tangga. Selain itu, terdapat juga pembayaran Tunjangan Hari Raya (THR) yang bersumber dari APBD serta gaji ke-13 bagi ASN turut mendorong pertumbuhan komponen ini. Pertumbuhan yang relatif tinggi pada konsumsi rumah tangga terjadi khususnya untuk pengeluaran kesehatan, pakaian dan alas kaki, serta rekreasi dan budaya.



Gambar 1.6 Laju Pertumbuhan Ekonomi Y-on-Y di Provinsi Bali dan Indonesia (persen), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan II-2024



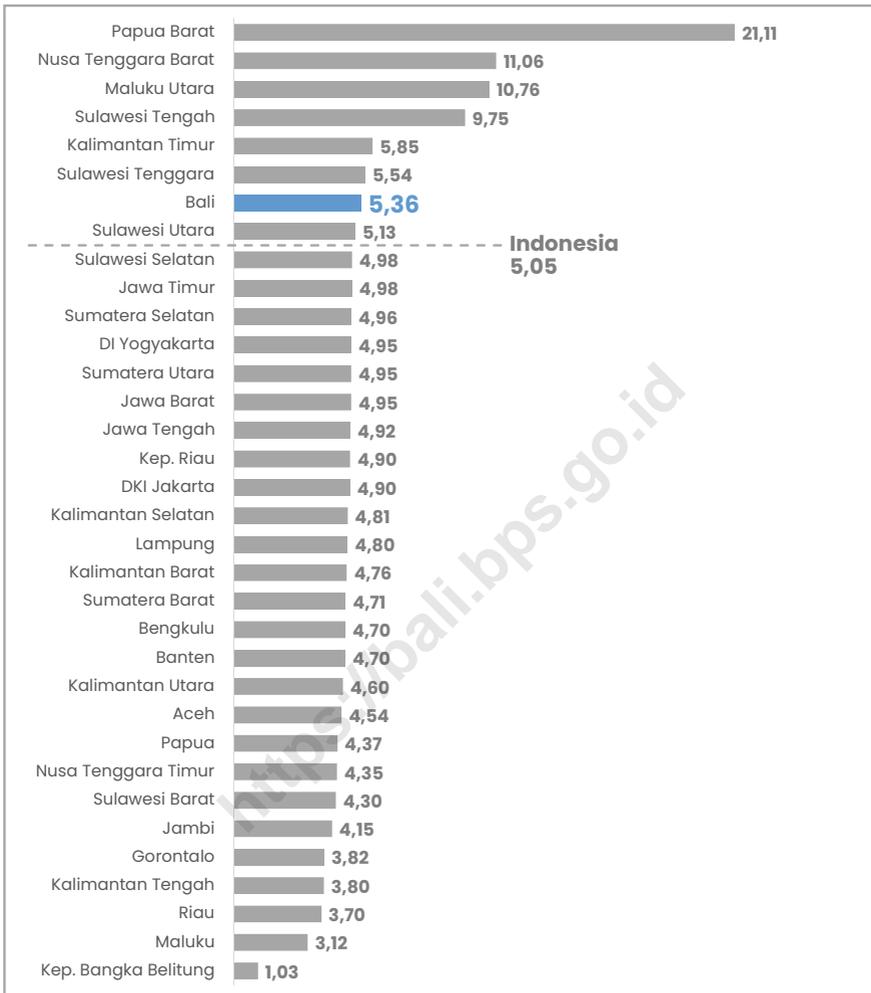
Gambar 1.7 Kontribusi PDRB Provinsi Bali terhadap Perekonomian Indonesia (persen), 2019 s.d. 2024

Jika dilihat dalam rentang waktu yang lebih panjang pada Gambar 1.6, tren pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali persisten berada di atas pertumbuhan nasional sejak Triwulan III-2022. Capaian ini dapat dikatakan telah sama seperti kondisi sebelum pandemi yang dicerminkan pada tahun 2019. Karena sejak dilanda pandemi, ekonomi Provinsi Bali yang sangat tergantung dengan aktivitas pariwisata harus terpuruk dan mengalami kontraksi ekonomi jauh lebih dalam dibandingkan kontraksi ekonomi

nasional. Namun, pada Triwulan II-2024, gap pertumbuhan Provinsi Bali dengan pertumbuhan nasional semakin mengecil. Pada triwulan ini, selisih pertumbuhan hanya sebesar 0,31 persen, lebih kecil dibandingkan Triwulan I-2024 yang selisihnya sebesar 0,87 persen maupun pada Triwulan II-2023 yang selisihnya sebesar 0,41 persen.

Meskipun gap pertumbuhan mengecil, kontribusi ekonomi Provinsi Bali terhadap ekonomi nasional justru mengalami peningkatan pada Triwulan II-2024 (Gambar 1.7). Namun, capaian ini belum mampu mengembalikan capaian kontribusi Provinsi Bali terhadap ekonomi nasional. Pada tahun 2019, ekonomi Provinsi Bali sudah mampu berkontribusi sebesar 1,57 persen, namun terus menurun dan menyentuh angka 1,28 persen pada tahun 2022. Kontribusi ekonomi Provinsi Bali kembali meningkat di tahun 2023 sebesar 1,34 persen. Secara kumulatif sampai dengan Semester I-2024, kontribusi ekonomi Provinsi Bali juga telah mencapai angka 1,34 persen.

Secara spasial sebagaimana Gambar 1.8, terdapat delapan provinsi, termasuk Provinsi Bali, dengan capaian pertumbuhan ekonomi di atas nasional dan 26 provinsi lainnya memiliki capaian pertumbuhan ekonomi di bawah nasional. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh provinsi Papua Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku Utara, yang masing-masing didorong oleh industri pengolahan gas alam, pertambangan bijih logam, dan industri pengolahan produk turunan nikel. Selain itu, pertumbuhan yang relatif tinggi juga terjadi pada provinsi Kalimantan Timur imbas pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) yang masih terus berlangsung. Provinsi Bali sendiri merupakan provinsi dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi ketujuh.



Gambar 1.8 Laju Pertumbuhan Ekonomi Y-on-Y Menurut Provinsi (persen), Triwulan II-2024



Bab II Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Sebaliknya ketika terjadi penurunan harga barang dan jasa maka disebut dengan **Deflasi**.

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga antar waktu dari suatu paket jenis barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dengan dasar suatu periode tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu yang mengalami kenaikan merupakan inflasi, sedangkan yang mengalami penurunan merupakan deflasi.

Andil inflasi/deflasi menggambarkan besarnya sumbangan setiap komoditas yang mengalami fluktuasi harga terhadap inflasi/deflasi yang terjadi di suatu wilayah.

Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, maka mulai Januari 2024, pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan IHK tahun dasar 2022=100, yang sebelumnya menggunakan tahun dasar 2018=100. Jika sebelumnya diseminasi IHK hanya dilakukan di level nasional dan kabupaten/kota, IHK dengan tahun dasar 2022=100 didiseminasikan di level provinsi.

IHK dihitung berdasarkan hasil Survei Harga Konsumen (SHK) yang dilaksanakan setiap bulan di 150 kabupaten/kota, yang terdiri dari 38 ibukota provinsi dan 112 kabupaten/kota. Untuk Provinsi Bali, SHK dilaksanakan di 4 wilayah yaitu Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Singaraja, dan Kota Denpasar sehingga diseminasi tersedia untuk 4 wilayah tersebut dan agregasi Provinsi Bali.

Perkembangan inflasi dalam publikasi ini disajikan secara *month-to-month* dan *year-on-year*. Karena merupakan indikator yang dihitung secara bulanan, maka gambaran secara triwulanan akan disajikan dengan melihat kondisi tiga bulan di triwulan saat ini, utamanya dengan membandingkan capaian pada bulan terakhir di triwulan saat ini dengan capaian pada bulan terakhir di triwulan sebelum-sebelumnya.

Bab II Inflasi

Di tengah ketidakpastian global, inflasi menjadi salah satu hal penting yang perlu dikendalikan. Inflasi jika terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat karena mahalnya barang dan jasa, yang pada gilirannya juga akan menggerus pertumbuhan ekonomi. Terlebih untuk Indonesia dan Provinsi Bali secara khusus, di mana kontributor utama ekonominya berasal dari Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Namun di sisi lain, inflasi juga sangat diperlukan pada level yang moderat untuk menggerakkan ekonomi. Jika inflasi terlalu rendah atau bahkan deflasi, para produsen tidak tertarik untuk meningkatkan produksi mereka atau bahkan mengurangnya karena tidak memberikan keuntungan yang berarti. Terbatasnya produksi berarti menimbulkan terbatasnya nilai tambah yang berdampak kepada rendahnya pertumbuhan ekonomi.



Catatan: Inflasi Provinsi Bali pada tahun 2023 merupakan Inflasi Gabungan Kota Denpasar dan Singaraja

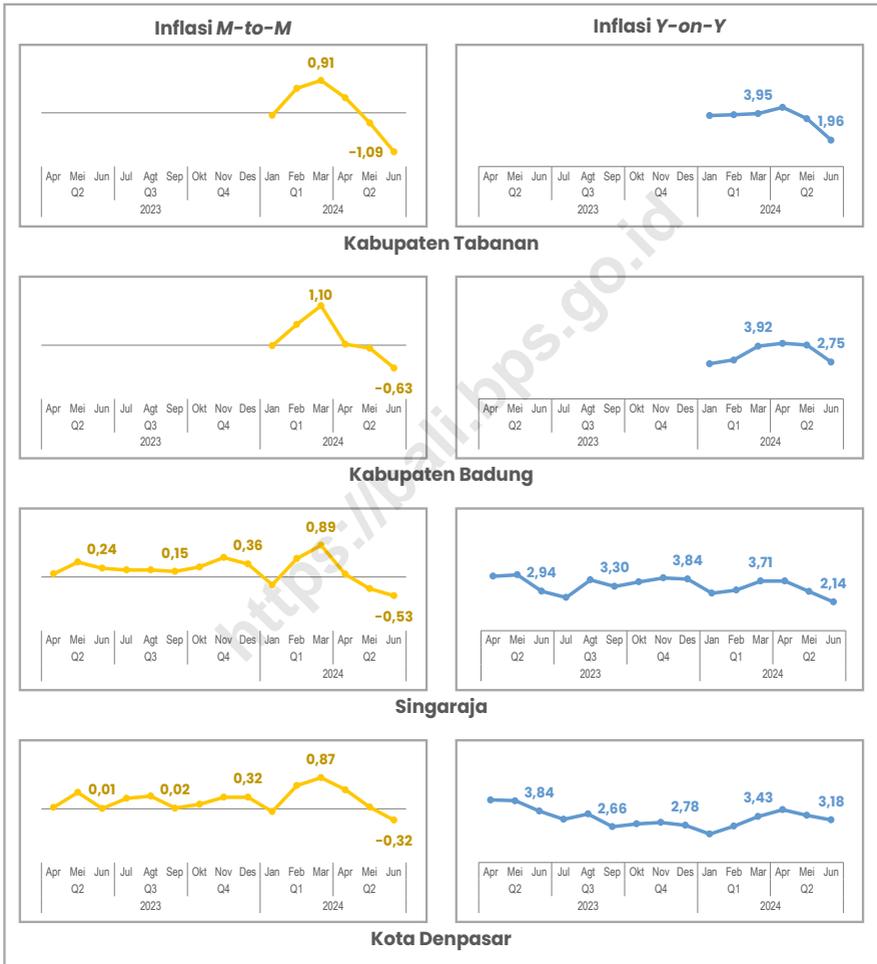
Gambar 2.1 Perkembangan Inflasi Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024

Penghitungan inflasi sebelum tahun 2024 untuk Provinsi Bali merupakan gabungan penghitungan antara Kota Denpasar dan Kota Singaraja. Namun mulai tahun 2024 yang menggunakan tahun dasar baru 2022=100, inflasi Provinsi Bali dapat dihitung. Pada Triwulan II-2024, Provinsi Bali mengalami deflasi *month-to-month* sebanyak dua kali pada bulan Mei dan Juni, namun mengalami inflasi pada bulan April. Deflasi terdalam tercatat pada bulan Juni 2024 yang sedalam 0,55 persen. Terlihat pada Gambar 2.1, kondisi *month-to-month* pada Triwulan II-2024 menunjukkan tren menurun dan deflasi, bahkan deflasinya lebih dalam dibandingkan kondisi pada beberapa bulan di tahun 2023. Sebagai informasi tambahan, deflasi *month-to-month* Provinsi Bali pada bulan Juni 2024 merupakan deflasi terdalam kedua setelah Papua Selatan dibandingkan provinsi-provinsi lainnya.

Sebagaimana Gambar 2.1, inflasi *year-on-year* pada Triwulan II-2024 mengalami tren penurunan setelah sebelumnya menunjukkan tren peningkatan pada Triwulan I-2024. Bulan Juni 2024 mencatatkan inflasi terendah selama triwulan ini yaitu sebesar 2,71 persen. Selain itu, secara umum inflasi *year-on-year* pada Triwulan II-2024 lebih rendah dibandingkan inflasi pada Triwulan II-2023, meskipun sama-sama menunjukkan tren penurunan. Kondisi tersebut menandakan bahwa laju kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum pada triwulan ini relatif lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Dalam melihat kondisi inflasi lebih detail, perbandingan capaian inflasi pada keempat wilayah cakupan IHK Provinsi Bali dapat dilihat pada Gambar 2.2. Pada Triwulan II-2024, keempat wilayah mengalami pola inflasi *month-to-month* yang sama dengan Provinsi Bali secara umum, yaitu mengalami tren penurunan dan deflasi. Pada April 2024, keempat wilayah

masih mencatatkan inflasi, dan tertinggi di Kota Denpasar. Dua bulan berikutnya, keempat wilayah ini mencatatkan deflasi yang trennya semakin dalam dan pada Juni 2024 deflasi terdalam tercatat di Kabupaten Tabanan.



Catatan:

- Inflasi Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Badung mulai tersedia pada Januari 2024
- Mulai Januari 2024, pengukuran inflasi menggunakan IHK tahun dasar 2022=100

Gambar 2.2 Perkembangan Inflasi Menurut Cakupan Wilayah IHK Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024

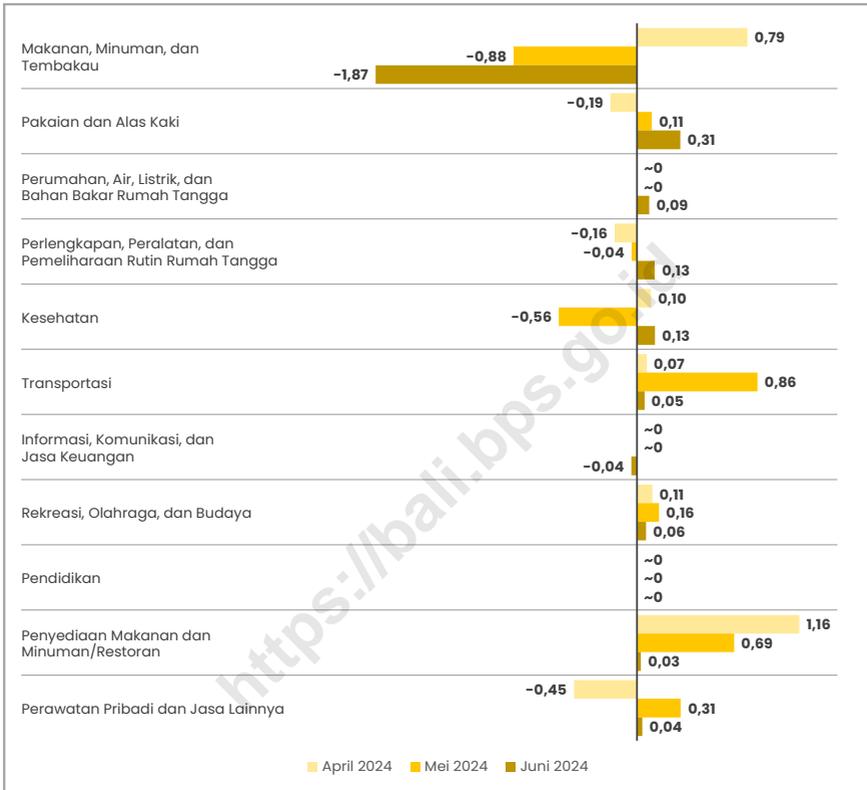
Khusus untuk wilayah Singaraja dan Kota Denpasar, deflasi yang terjadi pada Triwulan II-2024 lebih dalam dibandingkan kondisi pada beberapa bulan di tahun 2023.

Begitu juga pada capaian inflasi *year-on-year* yang trennya menurun pada Triwulan II-2024. Penurunan terdalam terlihat pada Kabupaten Tabanan, dari 4,42 persen pada April 2024 yang merupakan capaian tertinggi dibandingkan ketiga wilayah lainnya menjadi sebesar 1,96 persen pada Juni 2024 yang merupakan capaian terendah. Capaian inflasi *year-on-year* untuk wilayah Singaraja dan Kota Denpasar pada triwulan ini relatif lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Jika dilihat lebih mengerucut lagi khususnya periode Triwulan II-2024 (Gambar 2.3), dari sebelas kelompok pengeluaran, kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi kelompok pengeluaran yang paling dominan mempengaruhi deflasi secara *month-to-month* di Provinsi Bali khususnya pada bulan Mei dan Juni 2024. Pada bulan tersebut, kelompok ini mengalami deflasi terdalam yaitu masing-masing sebesar 0,88 persen dan 1,87 persen. Di sisi lain, sepuluh kelompok pengeluaran lainnya berfluktuatif, bahkan sebagian besar justru mencatatkan inflasi pada dua bulan tersebut. Dengan potret ini, kebijakan pengendalian inflasi di Provinsi Bali kiranya perlu difokuskan kepada kelompok tersebut, baik mengenai keterjangkauan harga beli, ketersediaan pasokan, maupun kelancaran distribusinya.

Potret tersebut juga terkonfirmasi dari komoditas-komoditas yang memberikan andil deflasi *month-to-month*. Terlihat pada Gambar 2.4, kelima komoditas yang memberikan andil deflasi paling besar berasal dari kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Pada Mei 2024, komoditas tersebut adalah beras (andil deflasi 0,19 persen), tomat (0,10 persen), sawi

hijau (0,09 persen), daging ayam ras (0,06 persen), dan cabai rawit (0,04 persen). Pada Juni 2024 adalah bawang merah (0,25 persen), tomat (0,19

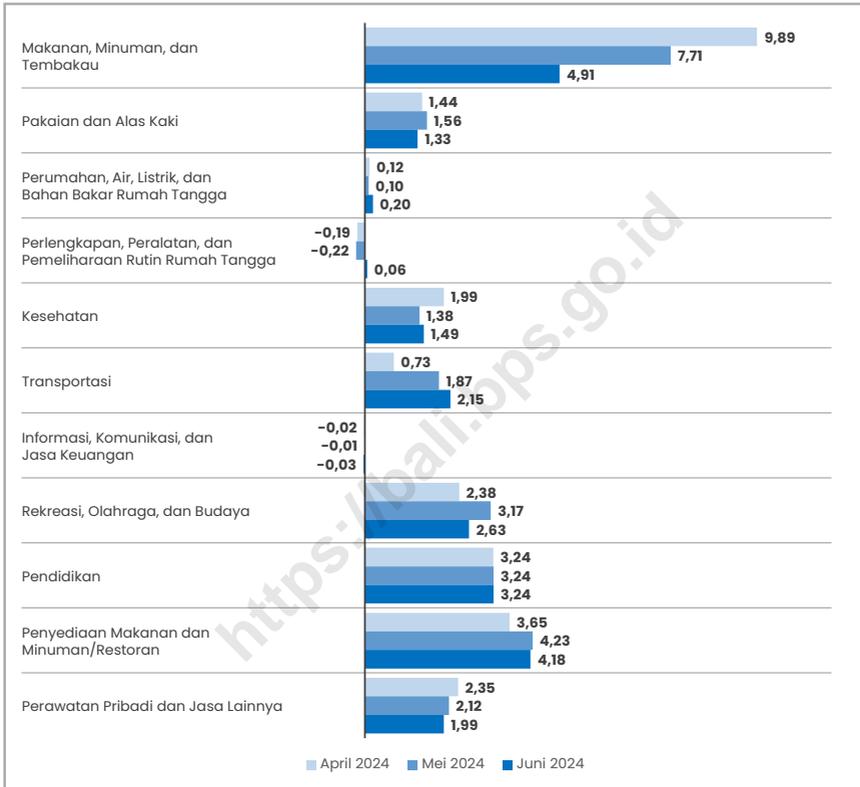


Gambar 2.3 Andil Inflasi M-to-M Provinsi Bali Menurut Kelompok Pengeluaran (persen), Triwulan II-2024

April 2024 (Inflasi)		Mei 2024 (Deflasi)		Juni 2024 (Deflasi)	
Bawang merah	0,11	Beras	0,19	Bawang merah	0,25
Tomat	0,11	Tomat	0,10	Tomat	0,19
Daging ayam ras	0,08	Sawi hijau	0,09	Sawi hijau	0,04
Minyak goreng	0,08	Daging ayam ras	0,06	Kol putih/kubis	0,03
Sawi hijau	0,07	Cabai rawit	0,04	Buncis	0,03

Gambar 2.4 Lima Komoditas Penyumbang Utama Inflasi/Deflasi M-to-M Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024

persen), sawi hijau (0,04 persen), serta kol putih/kubis dan buncis (masing-masing 0,03 persen). Bahkan, komoditas pada kelompok pengeluaran tersebut juga memberikan andil inflasi terbesar pada April 2024.



Gambar 2.5 Andil Inflasi Y-on-Y Provinsi Bali Menurut Kelompok Pengeluaran (persen), Triwulan II-2024

April 2024 (Inflasi)	Mei 2024 (Inflasi)	Juni 2024 (Inflasi)			
Beras	0,77	Beras	0,58	Beras	0,59
Daging ayam ras	0,40	Bawang merah	0,26	Tarif parkir	0,10
Tomat	0,28	Tomat	0,19	Cabai merah	0,10
Bawang putih	0,15	Bawang putih	0,14	Sigaret Kretek Mesin (SKM)	0,10
Sigaret Kretek Mesin (SKM)	0,11	Cabai merah	0,11	Minyak goreng	0,09

Gambar 2.6 Lima Komoditas Penyumbang Utama Inflasi Y-on-Y Provinsi Bali (persen), Triwulan II-2024

Demikian juga untuk potret secara *year-on-year* menurut kelompok pengeluaran sebagaimana Gambar 2.5. Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau memiliki inflasi tertinggi sepanjang Triwulan II-2024, namun mengalami tren penurunan. Pada bulan April, kelompok ini mencatatkan inflasi sebesar 9,89 persen. Capaian tersebut menurun bulan Mei menjadi 7,71 persen dan bulan Juni menjadi 4,91 persen. Kelompok lainnya yang juga mengalami tren penurunan sepanjang Triwulan II-2024 adalah kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya. Di sisi lain, kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga serta kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang sempat mencatatkan deflasi pada Triwulan II-2024.

Lima komoditas dengan andil inflasi *year-on-year* pada Triwulan II-2024 hampir seluruhnya berasal dari kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Terlihat pada Gambar 2.6, lima komoditas dengan andil inflasi terbesar pada bulan April adalah beras yang memberikan andil sebesar 0,77 persen, daging ayam ras sebesar 0,40 persen, tomat sebesar 0,28 persen, bawang putih sebesar 0,15 persen, dan Sigaret Kretek Mesin (SKM) sebesar 0,11 persen. Pada bulan Mei, komoditas yang memberikan andil terbesar adalah beras sebesar 0,58 persen, bawang merah sebesar 0,26 persen, tomat sebesar 0,19 persen, bawang putih sebesar 0,14 persen, dan cabai merah sebesar 0,11 persen. Sedangkan pada bulan Juni, beras memberikan andil inflasi sebesar 0,59 persen, cabai merah dan Sigaret Kretek Mesin (SKM) masing-masing sebesar 0,10 persen, serta minyak goreng sebesar 0,09 persen. Selain itu, terdapat tarif parkir yang berasal dari kelompok Transportasi memberikan andil inflasi terbesar kedua pada bulan Juni yaitu sebesar 0,10 persen.

Melihat potret inflasi yang terjadi sepanjang Triwulan II-2024, secara umum menggambarkan bahwa terdapat kecenderungan tren penurunan inflasi secara *year-on-year* bahkan terjadi deflasi secara *month-to-month*. Meskipun capaian tersebut masih berada pada rentang target Pemerintah Provinsi Bali yaitu sebesar 3 ± 1 persen, penurunan inflasi yang terjadi terus menerus dan tidak terkontrol akan menghambat aktivitas produksi yang pada gilirannya akan membatasi nilai tambah dan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, tingkat inflasi perlu tetap dijaga pada tingkat yang moderat dan stabil.

<https://bali.bps.go.id>



Bab III

Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian

Nilai Tukar Petani (NTP) digunakan sebagai indikator dalam menggambarkan daya tukar (*term of trade*) dari nilai produk yang dihasilkan petani terhadap barang/jasa yang dikonsumsi dan biaya produksi yang dibayar petani.

NTP dihitung dengan membandingkan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) terhadap Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dan dikalikan 100.

- NTP > 100, berarti petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya.
- NTP = 100, berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya.
- NTP < 100, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani lebih kecil dari pengeluarannya.

Dalam penyajiannya, hasil penghitungan NTP dapat dikelompokkan menjadi 5 sub sektor yaitu Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan.

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Produsen Perdesaan dan Survei Harga Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 34 provinsi di Indonesia, dan di Provinsi Bali cakupannya adalah 8 kabupaten (selain Kota Denpasar).

Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) merupakan indikator yang juga menggambarkan daya tukar, namun perbedaannya dengan NTP adalah NTUP tidak mengikutsertakan biaya konsumsi barang/jasa yang dibayar oleh petani, hanya mengikutsertakan biaya produksi yang berkaitan dengan usaha pertaniannya. Sehingga, Ib pada NTP hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM).

NTP dan NTUP merupakan indikator yang dihitung secara bulanan. Sehingga gambaran secara triwulanan akan disajikan dengan melihat kondisi tiga bulan di triwulan saat ini, utamanya dengan membandingkan capaian pada bulan terakhir di triwulan saat ini dengan capaian pada bulan terakhir di triwulan sebelum-sebelumnya.

Bab III

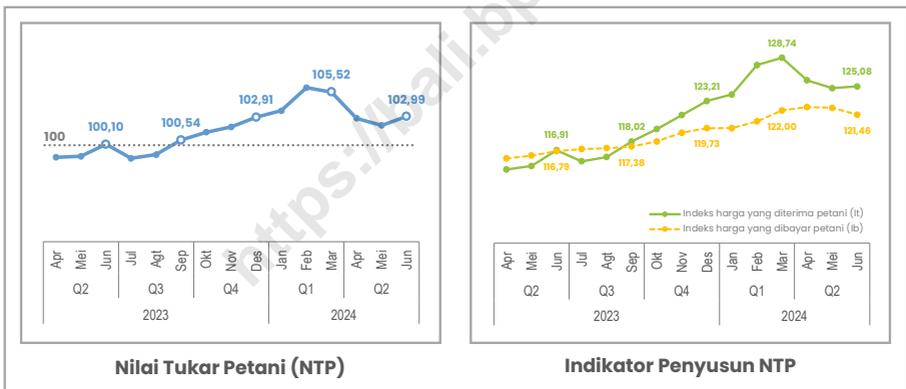
Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian

Nilai Tukar Petani (NTP)

Sektor pertanian masih menjadi salah satu kontributor utama perekonomian Provinsi Bali. Sebelumnya telah disampaikan bahwa kontribusi lapangan usaha Pertanian dalam perekonomian Provinsi Bali yang sebesar 13,51 persen pada Triwulan II-2024 menduduki posisi kedua terbesar dan menjadi sumber pertumbuhan terbesar ketiga secara *year-on-year*. Pentingnya sektor pertanian di Provinsi Bali juga terlihat dari besarnya jumlah pekerja pada lapangan usaha ini yang hampir mendekati 20 persen pekerja di Provinsi Bali pada Februari 2024. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan kondisi pekerja di sektor pertanian adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Penghitungan NTP dilandasi pemikiran bahwa sebagai agen ekonomi yang memproduksi hasil pertanian dan kemudian hasilnya dijual, petani juga merupakan konsumen yang membeli barang dan jasa untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari dan juga mengeluarkan biaya produksi dalam usahanya untuk memproduksi hasil pertanian. Dengan demikian, NTP merupakan indikator yang secara akurat dapat mengukur kemampuan daya beli petani sebagai salah satu pelaku utama di sektor pertanian.

Tren perkembangan NTP Provinsi Bali pada Triwulan II-2024 menunjukkan capaian yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Terlihat pada Gambar 3.1, NTP Provinsi Bali mengalami penurunan pada bulan April dan Mei 2024 namun kembali mengalami

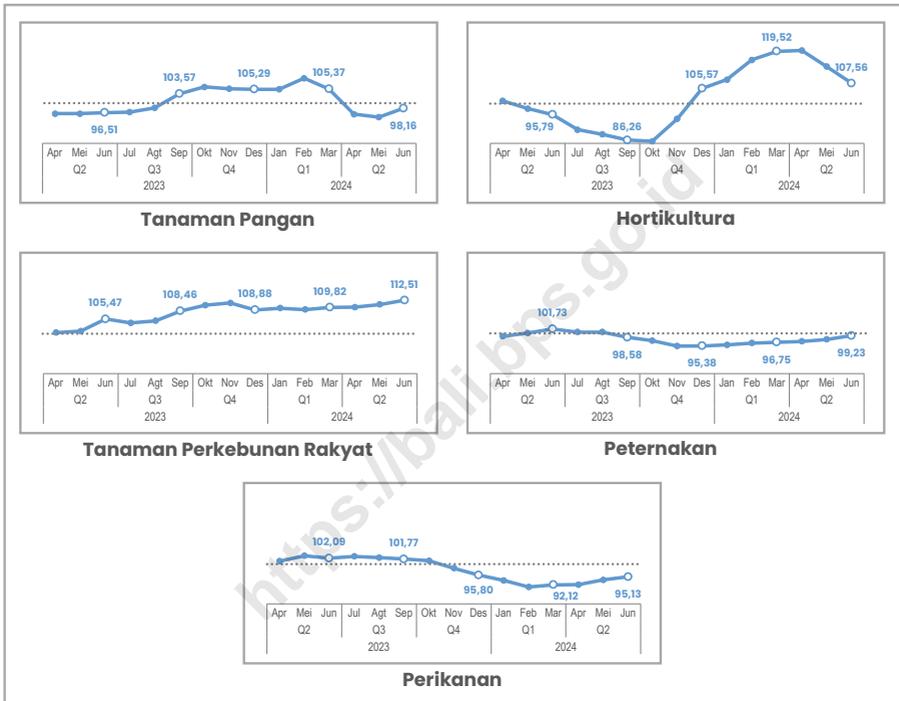
peningkatan pada Juni 2024. Sehingga, bila dibandingkan antara periode akhir Triwulan II-2024 (Juni 2024) dengan akhir Triwulan I-2024 (Maret 2024), NTP Provinsi Bali menurun sebesar 2,40 persen. Capaian ini disebabkan karena terjadi penurunan Indeks harga yang diterima petani (It) sehingga gapnya semakin mengecil dengan indeks harga yang harus dibayar oleh petani (Ib). Meskipun mengalami penurunan, capaian NTP Provinsi Bali masih berada di atas nilai 100, menunjukkan bahwa petani mengalami peningkatan dalam hal perdagangan karena tingkat rata-rata harga yang diterima petani mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada tingkat harga yang dibayarkan petani. NTP Provinsi Bali telah berada di atas 100 sejak akhir Triwulan III-2023 (September 2023).



Gambar 3.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Indikator Penyusunnya di Provinsi Bali, Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024

Dari lima subsektor, tercatat subsektor Tanaman Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat yang memiliki capaian NTP di atas nilai 100 pada Triwulan II-2024 (Gambar 3.2). Capaian NTP subsektor Tanaman Pangan yang pada triwulan sebelumnya berada di atas nilai 100, mengalami penurunan yang cukup signifikan sehingga pada akhir triwulan ini hanya tercatat sebesar 98,16. Di sisi lain, NTP subsektor Peternakan dan

Perikanan persisten mengalami peningkatan meskipun capaiannya masih di bawah nilai 100. NTP subsektor Peternakan tercatat sebesar 99,23 dan NTP subsektor Perikanan tercatat lebih rendah yaitu sebesar 95,13 pada akhir Triwulan II-2024.



Gambar 3.2 Perkembangan Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor di Provinsi Bali, Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024

Selama Triwulan II-2024, NTP subsektor Tanaman Pangan (NTPP) tercatat berada di bawah nilai 100 dan pada akhir triwulan mencapai angka 96,16. Capaian tersebut berarti NTPP pada akhir Triwulan II-2024 mengalami penurunan sebesar 6,84 persen dibandingkan dengan akhir Triwulan I-2024. Penurunan ini disebabkan karena penurunan It tanaman pangan yang sebesar 7,18 persen (turun dari 128,71 pada Maret 2024 menjadi 119,47 pada Juni 2024), lebih dalam dari penurunan Ib tanaman

pangan yang turun sedalam 0,36 persen (turun dari 122,15 pada Maret 2024 menjadi 121,71 pada Juni 2024).

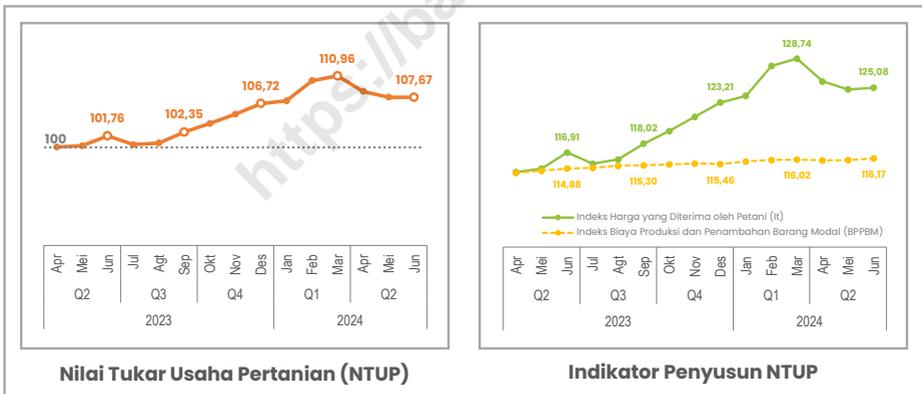
NTP subsektor Tanaman Hortikultura (NTPH) pada akhir Triwulan II-2024 tercatat turun sedalam 10,01 persen jika dibandingkan dengan NTPH pada akhir Triwulan I-2024. Penurunan tajam terjadi pada It yaitu sebesar 10,06 persen (turun dari 144,38 pada Maret 2024 menjadi 129,86 pada Juni 2024) sedangkan Ib hanya menurun sedalam 0,06 persen (turun dari 120,80 pada Maret 2024 menjadi 120,73 pada Juni 2024). Penurunan ini disinyalir karena kembali turunnya harga produk hortikultura yang pada triwulan sebelumnya sempat meningkat karena perayaan hari raya keagamaan Hindu, di mana produk hortikultura banyak digunakan sebagai sarana persembahyangan serta bahan makanan yang disajikan selama perayaan hari raya dimaksud.

Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) pada Triwulan II-2024 persisten mengalami peningkatan. Pada akhir Triwulan I 2024, NTPR tercatat sebesar 112,51, meningkat sebesar 2,45 persen jika dibandingkan kondisi akhir Triwulan I-2024 yang tercatat sebesar 109,82. Angka It Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami peningkatan sebesar 1,88 persen dibandingkan akhir Triwulan I-2024, sedangkan Ib mengalami penurunan sedalam 0,55 persen.

Dua subsektor lainnya yang angka NTP masih di bawah nilai 100 juga persisten mengalami peningkatan. NTP subsektor Peternakan (NTPT) pada akhir Triwulan II-2024 mengalami peningkatan sebesar 2,56 persen jika dibandingkan dengan akhir Triwulan I-2024 sehingga menjadi sebesar 99,23, sedikit lebih rendah di bawah nilai 100. Begitu juga NTP subsektor Perikanan (NTPP), yang mengalami peningkatan sebesar 3,27 persen sehingga menjadi sebesar 95,13 persen pada akhir Triwulan II-2024.

Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)

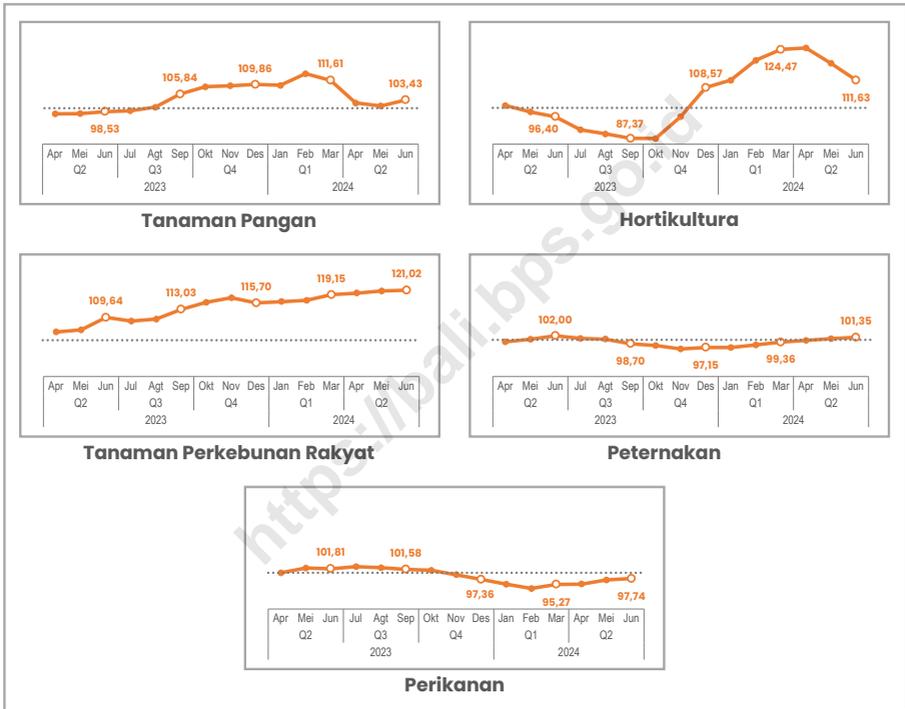
Telah disebutkan sebelumnya bahwa NTP menggambarkan daya beli petani yang membandingkan indikator tingkat pendapatan produsen petani dan indikator tingkat pengeluaran petani baik untuk konsumsi maupun biaya produksi. Pengeluaran yang mengikutsertakan konsumsi tersebut belum mencerminkan pengeluaran riil dari usaha pertanian itu sendiri. Jika pengeluaran untuk konsumsi petani tidak diikutsertakan dalam penghitungan, maka dapat terbentuk indeks biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM). Perbandingan antara indikator tingkat pendapatan produsen petani dan tingkat pengeluaran yang hanya untuk biaya produksi merupakan indikator yang disebut Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP).



Gambar 3.3 Perkembangan Nilai Tukar Usaha Pertanian dan Indikator Penyusunnya di Provinsi Bali, Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024

Berdasarkan Gambar 3.3, NTUP Provinsi Bali pada akhir Triwulan II-2024 tercatat sebesar 107,67 atau menurun sedalam 2,97 persen dibandingkan dengan NTUP pada akhir Triwulan I-2024. Penurunan NTUP ini disebabkan karena terjadi penurunan pada It sedangkan indeks BPPBM

mengalami peningkatan. Angka It pada akhir Triwulan II-2024 yang sebesar 125,08 turun sedalam 2,84 persen dibandingkan It pada akhir Triwulan I-2024 yang sebesar 128,78. Sedangkan indeks BPPBM meningkat sebesar 0,13 persen, dari 116,02 pada akhir Triwulan I-2024 menjadi 116,17 pada akhir Triwulan II-2024.



Gambar 3.4 Perkembangan Nilai Tukar Usaha Pertanian Menurut Subsektor di Provinsi Bali, Triwulan II-2023 s.d. Triwulan II-2024

Jika dilihat berdasarkan subsektor, perkembangan NTUP yang terjadi memiliki pola yang sama dengan NTP. Terlihat pada Gambar 3.4, subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura mengalami penurunan dibandingkan capaian pada triwulan sebelumnya. Sedangkan subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan persisten

mengalami peningkatan. Namun capaian NTUP menunjukkan hal yang lebih menggembirakan, di mana seluruh subsektor memiliki capaian NTUP di atas nilai 100, kecuali subsektor Perikanan. Potret ini berarti, jika kita hanya melihat kondisi riil tingkat pengeluaran petani dari usaha pertanian itu sendiri (dengan kata lain mengesampingkan pengeluaran konsumsi), petani mengalami surplus karena harga produk-produk pertanian pada subsektor tersebut mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan peningkatan biaya produksinya.

<https://bali.bps.go.id>



Bab IV

Pariwisata

Wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun, didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk negara yang dikunjungi.

Data kunjungan wisatawan mancanegara diperoleh dari Ditjen Imigrasi berupa laporan kedatangan harian dari luar negeri, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Untuk TPI di Provinsi Bali dibagi menjadi 2 lokasi yaitu Bandara I Gusti Ngurah Rai dan Pelabuhan.

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni/terpakai terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia. Dalam penyajiannya, data TPK dikelompokkan menjadi TPK hotel berbintang dan TPK hotel nonbintang. Untuk TPK hotel berbintang bisa dirinci menurut kelas klasifikasinya yaitu bintang 1, bintang 2, bintang 3, bintang 4, dan bintang 5.

Rata-rata lama tamu menginap (RLM) adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai (malam tamu) dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya dalam besaran hari.

Data TPK dan RLM diperoleh dari hasil Survei Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel berklasifikasi bintang dan sebagian (sampel) hotel non bintang di seluruh Indonesia.

Bab IV

Pariwisata

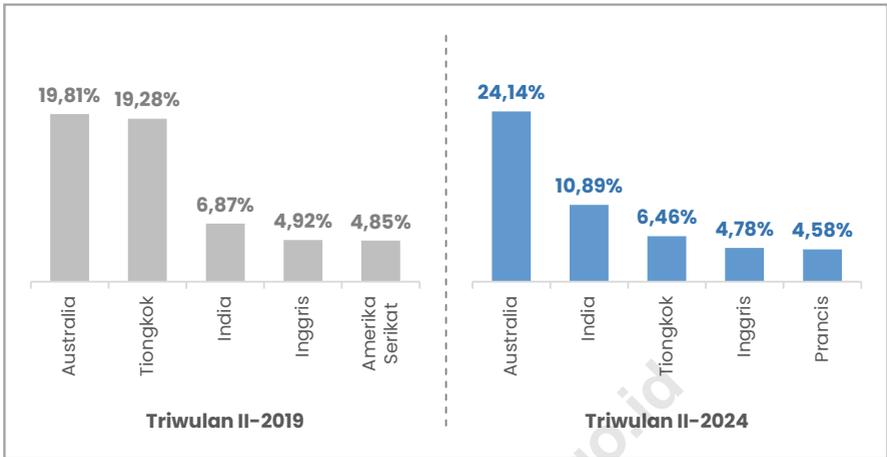
Pariwisata memiliki arti yang sangat besar bagi Provinsi Bali. Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, lapangan-lapangan usaha penyokong pariwisata merupakan tulang punggung perekonomian Provinsi Bali. Selain itu, pariwisata juga merupakan salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja yang cukup signifikan dan juga mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah lainnya. Dari hotel, restoran, agen perjalanan, hingga pedagang kerajinan tangan, pariwisata telah memberikan peluang ekonomi yang semakin luas di Provinsi Bali. Pendapatan dari sektor ini juga mendukung pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan layanan kesehatan melalui pengelolaan anggaran Pemerintah Provinsi Bali.



Gambar 4.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Bali, Triwulan I-2019 s.d. Triwulan II-2024

Sejak Pandemi Covid-19 yang melanda Provinsi Bali pada akhir Triwulan I 2020, potret kedatangan wisatawan mancanegara jauh menurun selama tahun 2020. Pada tahun 2019, kedatangan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali mampu mencapai lebih dari enam juta kunjungan, namun menjadi hanya satu juta kunjungan, atau menurun sedalam 82,96 persen. Tahun 2021 pariwisata juga belum kunjung mengalami pemulihan dikarenakan *travel restriction* yang diberlakukan sepanjang tahun, sehingga kedatangan wisatawan mancanegara tercatat hanya 51 kunjungan. Pada tahun 2022 dan 2023, kedatangan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali berangsur membaik pasca dibukanya kembali pintu masuk internasional ke Provinsi Bali, meskipun belum sebanyak tahun 2019 yang merupakan kondisi sebelum pandemi. Kedatangan wisatawan mancanegara pada tahun 2022 sebesar 2,16 juta kunjungan dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 5,27 juta kunjungan. Membaiknya kunjungan wisatawan mancanegara ini, mencerminkan kinerja pariwisata Provinsi Bali yang semakin menggeliat.

Pada Triwulan II-2024, kedatangan wisatawan mancanegara kembali menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama pada tahun-tahun sebelumnya. Sebagaimana Gambar 4.1, kedatangan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali pada Triwulan II-2024 tercatat sebanyak 1,57 juta kunjungan, meningkat sebesar 16,56 persen dibandingkan Triwulan I-2024. Bahkan, capaian tersebut juga telah lebih tinggi sebesar 3,53 persen dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi (Triwulan II-2019). Dengan demikian, kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali dapat dikatakan telah kembali pulih bahkan melampaui kondisi sebelum pandemi.



Gambar 4.2 Persentase Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Lima Kebangsaan Terbesar di Provinsi Bali, Triwulan II-2019 dan Triwulan II-2024

Dilihat dari sisi negara asalnya, wisatawan mancanegara berkebangsaan Australia masih menjadi wisatawan terbanyak yang berkunjung ke Provinsi Bali pada Triwulan II-2024. Wisatawan mancanegara asal Australia pada triwulan ini tercatat memberikan kontribusi sebesar 24,14 persen atau hampir seperempat dari total kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Kontribusi tertinggi kedua adalah wisatawan mancanegara asal India yaitu berkontribusi sebesar 10,89 persen. Posisi ketiga diduduki oleh wisatawan mancanegara asal Tiongkok dengan sumbangan sebanyak 6,46 persen disusul Inggris dan Prancis yang berkontribusi sebesar 4,78 persen dan 4,58 persen.

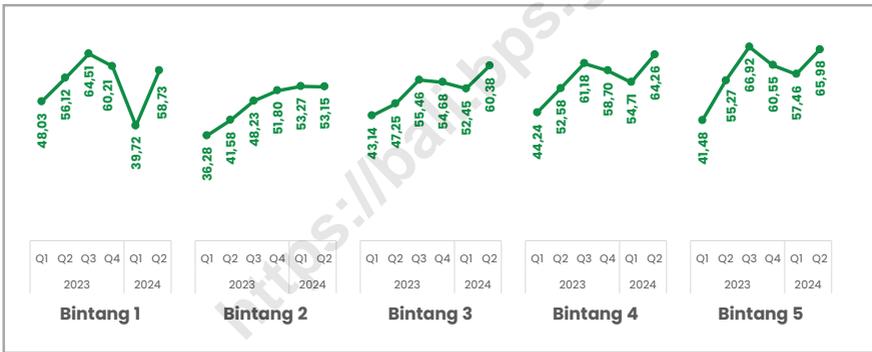
Posisi tiga besar negara asal wisatawan mancanegara ini masih tidak jauh berbeda dari kondisi sebelum pandemi, yaitu didominasi oleh Australia, India, dan Tiongkok. Namun, perbedaannya terletak pada komposisinya, di mana Australia dan India mengalami peningkatan kontribusi, sebaliknya Tiongkok mengalami penurunan (Gambar 4.2).

Kedatangan wisatawan mancanegara berkebangsaan Australia yang sebesar 299,73 ribu kunjungan pada Triwulan II-2019 meningkat menjadi 378,19 ribu kunjungan pada Triwulan II-2024. Begitu juga wisatawan mancanegara berkebangsaan India, yang meningkat dari 104,00 ribu kunjungan pada Triwulan II-2019 menjadi 170,68 ribu kunjungan pada Triwulan II-2024. Di sisi lain, kedatangan wisatawan mancanegara berkebangsaan Tiongkok menurun cukup banyak, dari 291,62 ribu kunjungan pada Triwulan II-2019 menjadi hanya 101,19 ribu kunjungan pada Triwulan II-2024. Belum pulihnya kedatangan wisatawan Tiongkok ke Provinsi Bali seperti sebelum pandemi, ditengarai salah satunya karena masih terbatasnya penerbangan internasional langsung (*direct flight*) ke Provinsi Bali dari Tiongkok.

Indikator lain yang dapat menunjukkan kinerja sektor pariwisata adalah Tingkat Penghunian Kamar (TPK). Capaian TPK hotel berbintang pada Triwulan II-2024 mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dan melampaui capaian sebelum pandemi. Capaian TPK hotel berbintang pada Triwulan II-2024 yang sebesar 63,22 persen, lebih tinggi dibandingkan Triwulan II-2023 yang sebesar 51,53 persen dan Triwulan II-2019 yang sebesar 57,72 persen. Bahkan, capaian pada Triwulan II-2024 telah lebih tinggi dibandingkan capaian *peak season* pada tahun 2023 yaitu pada Triwulan III-2023 yang sebesar 61,16 persen. Melihat pola pada tahun-tahun sebelumnya, capaian TPK pada Triwulan II lebih tinggi dibandingkan dengan Triwulan I, salah satunya ditengarai karena adanya libur musim semi di banyak negara dan libur panjang pada Triwulan II. Capaian TPK pada Triwulan II-2024 ini juga semakin menunjukkan bahwa kinerja pariwisata Provinsi Bali telah kembali pulih bahkan berpotensi semakin baik ke depannya.



Gambar 4.3 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Menurut Jenis Hotel di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan II-2024



Gambar 4.4 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang di Provinsi Bali (persen), Triwulan I-2023 s.d. Triwulan II-2024

Pada Gambar 4.3, terlihat bahwa TPK hotel nonbintang juga menunjukkan perkembangan yang membaik pasca pandemi. Pada Triwulan II-2024, TPK hotel nonbintang tercatat sebesar 46,05 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan Triwulan II-2023 yang sebesar 29,07 persen dan periode sebelum pandemi yaitu Triwulan II-2019 yang sebesar 38,15 persen. Capaian TPK hotel nonbintang pada periode ini juga telah melampaui capaian saat *peak season* tahun 2023 (Triwulan III-2023).

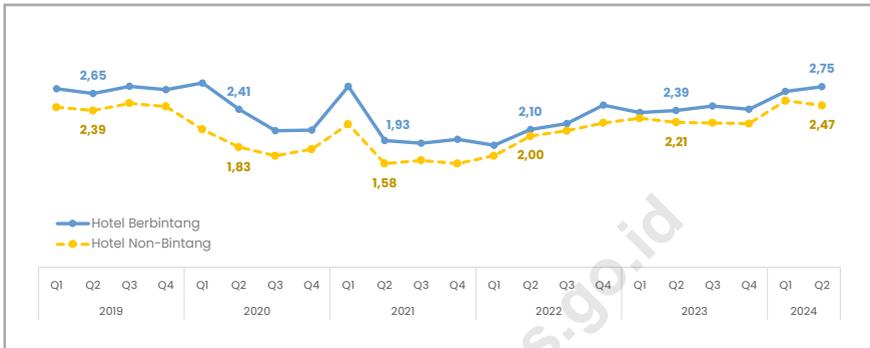
Namun, capaian TPK hotel nonbintang tidak setinggi capaian pada hotel berbintang yang menandakan bahwa hotel berbintang masih lebih diminati dibandingkan dengan hotel nonbintang.

Capaian TPK pada hotel berbintang ini dapat didetailkan menurut kelas bintang sebagaimana Gambar 4.4. Pada Triwulan II-2024, hotel bintang lima memiliki capaian TPK tertinggi dibandingkan kelas bintang lainnya, yaitu sebesar 65,98 persen. Capaian tersebut menandakan bahwa hotel bintang lima merupakan yang paling diminati. Di sisi lain, capaian TPK hotel bintang dua merupakan yang terendah pada triwulan ini, dengan TPK sebesar 53,15 persen. Gambaran menarik yang juga terlihat bahwa hampir seluruh kelas bintang hotel mengalami peningkatan TPK pada triwulan ini, kecuali hotel bintang dua. TPK hotel bintang dua mengalami penurunan tipis dari Triwulan I-2024 yang sebesar 53,27 persen.

Indikator selanjutnya yang juga penting dalam melihat perkembangan sektor pariwisata adalah rata-rata lama menginap yang sering disingkat dengan RLM. Pada Gambar 4.5, RLM pada hotel berbintang pada Triwulan II-2024 tercatat selama 2,75 hari, mengalami peningkatan dibandingkan Triwulan II-2023 (yang selama 2,39 hari) dan Triwulan II-2019 (yang selama 2,65 hari). Sebagai tambahan, kinerja RLM pada triwulan ini hanya sedikit lebih rendah dari kinerja *peak season* di tahun 2019 (Triwulan III-2019) yang sebesar 2,76 hari. Meningkatnya RLM dan TPK secara bersamaan memberikan dampak berganda kepada peningkatan kinerja pariwisata Provinsi Bali, khususnya pada hotel berbintang yang berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih besar.

Pada hotel nonbintang, capaian pada Triwulan II-2024 sedikit berbeda. Capaian RLM hotel nonbintang yang selama 2,47 hari, lebih tinggi dibandingkan capaian pada Triwulan II-2023 dan Triwulan II-2019 yang

masing-masing selama 2,21 hari dan 2,39 hari. Namun, capaian RLM pada triwulan ini menurun dibandingkan capaian pada Triwulan I-2024 yang sebesar 2,54 persen.



Gambar 4.5 Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Menurut Kategori Hotel di Provinsi Bali (hari), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan II-2024



Gambar 4.6 Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Menurut Kategori Hotel dan Tamu di Provinsi Bali (hari), Triwulan I-2022 s.d. Triwulan II-2024

Berdasarkan kategori tamu yang menginap, RLM tamu asing lebih tinggi dibandingkan dengan tamu domestik, baik pada hotel berbintang maupun hotel berbintang. Terlihat pada Gambar 4.6, RLM tamu asing pada hotel berbintang selama 3,15 hari dan pada hotel nonbintang selama 2,86

hari, lebih tinggi dari RLM tamu domestik yang masing-masing selama 2,28 hari dan 1,70 hari. RLM tamu asing baik hotel berbintang maupun nonbintang pada triwulan ini merupakan yang tertinggi dari tahun 2022. Sedangkan pada tamu domestik, capaian RLM pada Triwulan II-2024 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, baik pada hotel berbintang maupun nonbintang. Sehingga, gap perbedaan antara RLM tamu asing dan tamu domestik membesar pada triwulan ini.

<https://bali.bps.go.id>



Bab V

Ekspor dan Impor

Ekspor adalah kegiatan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri.

- Nilai barang yang dicatat untuk statistik ekspor adalah nilai *Free On Board/FOB* (dalam satuan dolar Amerika). FOB adalah harga di mana barang sudah berada di atas kapal di pelabuhan eksportir dan siap diekspor.
- Negara tujuan ekspor adalah negara di mana barang tersebut diperkirakan akan dikonsumsi atau diperdagangkan.

Data ekspor menggunakan data semua jenis barang yang keluar dari pelabuhan muat wilayah Provinsi Bali. Kegiatan ekspor ini dilakukan oleh eksportir yang berkedudukan (terdaftar) di wilayah Provinsi Bali, baik eksportir produsen maupun eksportir non produsen/eksportir umum.

Impor adalah kegiatan perdagangan dengan cara mendatangkan barang-barang dari luar negeri untuk dijual atau digunakan di dalam negeri.

- Nilai barang yang dicatat untuk impor adalah nilai *Cost, Insurance & Freight/CIF* (dalam satuan dolar Amerika).
- Negara asal impor adalah negara di mana barang-barang tersebut dikeluarkan setelah diperiksa pejabat Bea dan Cukai negara yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Data impor menggunakan data semua barang yang masuk dari luar negeri melalui pelabuhan bongkar wilayah Provinsi Bali tanpa memperhatikan lokasi pelaku importir atau penggunaan akhir barang impor tersebut.

Data ekspor dan impor dikumpulkan berdasarkan dokumen-dokumen keterangan ekspor impor yang dihasilkan oleh Kantor Pelayanan Bea dan Cukai. Pencatatan barang oleh Kantor Bea dan Cukai dikategorikan ke dalam kode HS (*Harmonized System*).

Bab V

Ekspor dan Impor

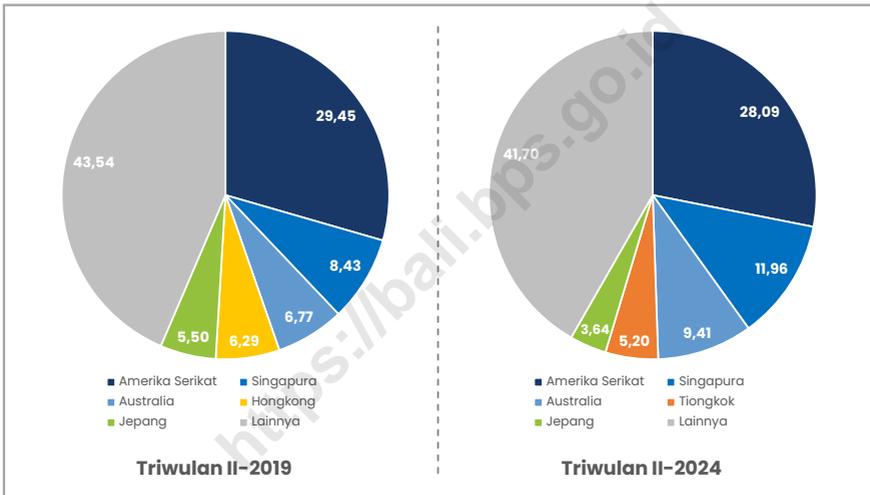


Gambar 5.1 Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Provinsi Bali (juta US\$), Triwulan I-2019 s.d. Triwulan II-2024

Capaian ekspor-impor Provinsi Bali pada Triwulan II-2024 mengalami penurunan dan penurunan capaian ekspor lebih dalam dibandingkan capaian impor. Sebagaimana pada Gambar 5.1, total ekspor barang tercatat sebesar US\$153,82 juta, mengalami pengurangan US\$16,72 juta dibandingkan Triwulan I-2024. Begitu juga dengan capaian impor pada Triwulan II-2024, di mana tercatat sebesar US\$37,71 juta atau berkurang US\$3,66 juta. Meskipun mengalami pengurangan, neraca perdagangan barang Provinsi Bali tetap berada pada kondisi surplus sebesar US\$116,11 juta, berkurang US\$13,06 juta dibandingkan Triwulan I-2024.

Dengan melihat rentang waktu yang lebih panjang, surplus neraca perdagangan barang Provinsi Bali masih lebih besar dibandingkan capaian sebelum Pandemi Covid-19. Capaian ini dapat dicapai karena kinerja impor

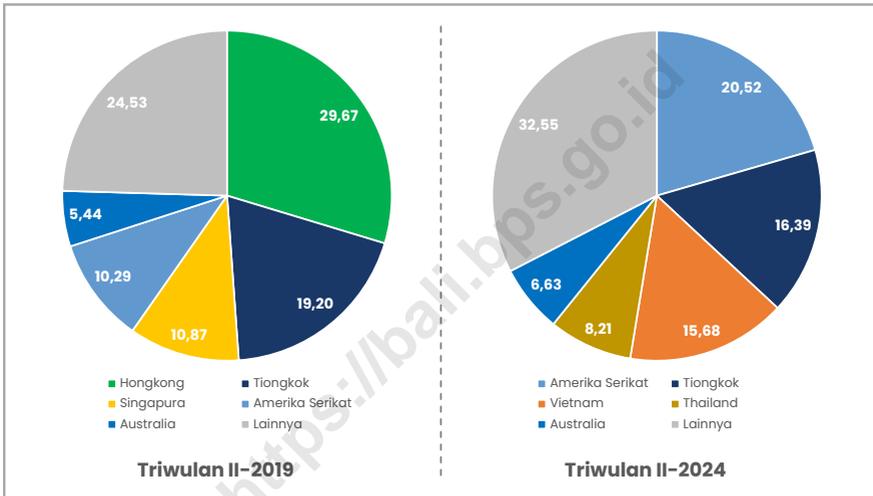
pasca pandemi yang tidak sebesar sebelum pandemi. Total impor pada Triwulan II 2024 masih lebih rendah dari total impor pada Triwulan II 2019 (sebelum pandemi) yang sebesar US\$59,50 juta. Sedangkan, capaian ekspor Triwulan II-2024 lebih besar dibandingkan capaian pada Triwulan II-2019 yang sebesar US\$143,31 juta. Namun demikian, pada periode pasca pandemi, terlihat bahwa surplus neraca perdagangan berfluktuatif dan cenderung stagnan.



Gambar 5.2 Persentase Ekspor Provinsi Bali Menurut Lima Negara Tujuan Utama, Triwulan II-2019 dan Triwulan II-2024

Negara mitra perdagangan utama ekspor Provinsi Bali juga masih relatif sama. Pada Triwulan II-2024, lima negara utama tujuan ekspor adalah Amerika Serikat (dengan proporsi ekspor sebesar 28,09 persen), Singapura (11,96 persen), Australia (9,41 persen), Tiongkok (5,20 persen), dan Jepang (3,64 persen). Perbedaannya terletak pada Hongkong yang merupakan negara dengan proporsi ekspor tertinggi keempat pada Triwulan II-2019 digantikan oleh Tiongkok pada Triwulan II-2024. Jika dibandingkan dengan sebelum pandemi, proporsi ekspor untuk negara

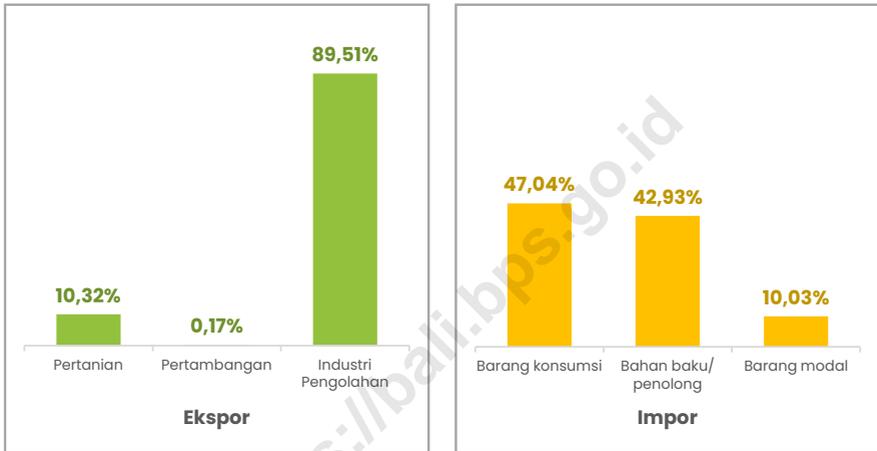
mitra perdagangan menunjukkan ada peningkatan terbesar ke negara Singapura. Total ekspor ke Singapura meningkat 3,53 persen poin atau dari US\$11,93 juta pada Triwulan II 2019 menjadi US\$18,40 juta pada Triwulan II 2024. Di sisi lain, proporsi ekspor ke negara Amerika Serikat mengalami penurunan dari yang sebelumnya 29,45 persen pada Triwulan II 2019 menjadi 28,09 persen pada Triwulan II 2024.



Gambar 5.3 Persentase Impor Provinsi Bali Menurut Lima Negara Asal Utama, Triwulan II-2019 dan Triwulan II-2024

Lain halnya dengan kondisi impor, di mana terjadi perubahan baik pada negara-negara yang menjadi mitra perdagangan utama maupun proporsinya. Pada Triwulan II-2024, impor Provinsi Bali utamanya berasal dari negara Amerika Serikat (20,52 persen), Tiongkok (16,39 persen), Vietnam (15,68 persen), Thailand (8,21 persen), dan Australia (6,63 persen). Berbeda dengan sebelum pandemi pada Triwulan II-2019, Hongkong merupakan negara dengan proporsi impor terbesar ke Indonesia dan Singapura masuk menjadi lima negara utama asal impor. Hongkong yang awalnya menjadi negara asal utama impor barang ke Provinsi Bali pada

Triwulan II-2019, tidak lagi menjadi yang utama pada Triwulan II-2024. Terlihat juga pada Gambar 5.3 bahwa impor yang berasal dari Amerika Serikat mengalami peningkatan tertinggi dari 10,29 persen (US\$6,12 juta) pada Triwulan II-2019 menjadi 20,52 persen (US\$7,74 juta) pada Triwulan II-2024.



Gambar 5.4 Persentase Ekspor Menurut Sektor dan Impor Menurut Golongan Penggunaan Barang di Provinsi Bali, Triwulan II-2024

Lebih lanjut lagi, capaian ekspor dapat didetailkan menurut sektor sebagaimana Gambar 5.4. Pada Triwulan II-2024, hampir seluruh ekspor Provinsi Bali merupakan barang-barang yang berasal dari sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 89,51 persen atau US\$137,69 juta. Ekspor yang berasal dari sektor pertanian dan pertambangan masing-masing hanya 10,32 persen dan 0,17 persen pada triwulan ini. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi (Triwulan II-2019), ekspor pada sektor industri pengolahan mengalami peningkatan tertinggi yaitu sebesar US\$9,77 juta, begitu juga dengan sektor pertanian dan pertambangan yang masing-masing meningkat sebesar US\$0,50 juta dan US\$0,24 juta.

Selain itu, pada Gambar 5.4 juga dapat didetailkan capaian impor menurut golongan penggunaan barang. Pada Triwulan II-2024, impor Provinsi Bali didominasi oleh barang konsumsi yang sebesar 47,04 persen atau US\$17,74 juta. Di sisi lain, impor yang digunakan sebagai bahan baku dan barang modal masing-masing sebesar 42,93 persen (US\$16,19 juta) dan 10,03 persen (US\$3,78 juta). Ketiga golongan penggunaan ini mengalami peningkatan nilai dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (Triwulan II-2023) dan peningkatan tertinggi terjadi pada impor bahan baku/penolong. Peningkatan impor barang konsumsi mengindikasikan semakin pulihnya daya beli masyarakat Bali. Namun peningkatan impor yang terlalu tinggi akan berdampak kepada terhambatnya pertumbuhan ekonomi karena masyarakat lebih memilih mengonsumsi barang yang diproduksi dari luar negeri. Di sisi lain, peningkatan pada impor bahan baku/penolong dan barang modal mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas produksi yang menunjang pertumbuhan ekonomi.



Gambar 5.5 Persentase Ekspor dan Impor Provinsi Bali Menurut Lima Komoditas Utama, Triwulan II-2024

Jika dilihat berdasarkan komoditas, komoditas dengan total ekspor tertinggi pada Triwulan II-2024 adalah Ikan, Krustasea, dan Moluska (HS 03). Komoditas ini mencatatkan nilai ekspor sebanyak US\$34,92 juta, atau 22,70 persen dari total ekspor Provinsi Bali. Komoditas lainnya yang termasuk dalam lima komoditas dengan ekspor tertinggi secara berurutan adalah Logam Mulia dan Perhiasan/Permata (HS 71), Pakaian dan Aksesorinya (bukan rajutan) (HS 62), Kayu dan Barang dari Kayu (HS 44), serta Perabotan, Lampu, dan Alat Penerangan (HS 94). Kelima komoditas ini sudah mencakup 65,10 persen dari total ekspor di Triwulan II-2024.

Komoditas dengan total impor terbesar pada Triwulan II-2024 adalah Serealia (HS 10), khususnya pada bulan April dan Mei 2024. Komoditas ini mencatatkan impor sebesar US\$7,21 juta atau sebesar 19,12 persen dari total impor ke Provinsi Bali. Empat komoditas lainnya yang memiliki total impor terbesar secara berurutan adalah Mesin dan Peralatan Elektrik serta Bagiannya (HS 85), Mesin dan Peralatan Mekanis serta Bagiannya (HS 84), Logam Mulia dan Perhiasan/Permata (HS 71), serta Barang dari Kulit Samak (HS 42). Kelima komoditas ini sudah mencakup 67,43 persen dari total impor di Triwulan II-2024.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Provinsi Bali Juni 2024*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen Provinsi Bali Juni 2024*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Nilai Tukar Petani Provinsi Bali Juni 2024*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Juni 2024*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2024. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulan II 2024*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2023. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Provinsi Bali 2022*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2023. *Statistik Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Bali 2022*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2023. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha 2018-2022*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226
Telp.: (0361) 238159, Fax.: (0361) 238162
Email: bps5100@bps.go.id
Homepage: <http://bali.bps.go.id>

